

The Role of Digital Media in Changes in Self-Expression and Manners of Female Students in Schools

Peran Media Digital dalam Perubahan Ekspresi Diri dan Sopan Santun Siswi di Sekolah

Dina Ipa Triyana¹, Khairul Anwar²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Ki Ageng Pekalongan

Email Korespondensi: dinaipa539@gmail.com

DOI: 10.56613/educalia.v5i1.318

Abstract

The development of digital media has brought significant changes to adolescents' lives, including the ways they express themselves and behave in the school environment. Social media platforms such as TikTok and Instagram function not only as sources of entertainment but also as spaces for identity formation, value construction, and behavioral patterns among female students. This study aims to examine the role of digital media in changes in self-expression and manners of female students in schools and to identify the social factors influencing these changes. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Research participants were selected using purposive sampling, involving female students, teachers, school alumni, and members of the surrounding community. Data were collected through unstructured interviews, field observations, and document analysis, and then analyzed qualitatively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that digital media plays a role in shaping changes in communication patterns, appearance, and compliance with school norms among female students. The use of harsh language, excessive use of makeup, and violations of school regulations are influenced by digital media exposure, peer pressure, and family support. This study emphasizes that the decline in

students' manners is a complex phenomenon that requires collaboration among schools, families, and communities to strengthen character education in the digital era.

Keywords: *Digital Media, Female Students' Manners, Self-Expression.*

Abstrak

Perkembangan media digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan remaja, termasuk dalam cara mengekspresikan diri dan bersikap di lingkungan sekolah. Media sosial seperti TikTok dan Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas, nilai, dan pola perilaku siswi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran media digital dalam perubahan ekspresi diri dan sopan santun siswi di lingkungan sekolah serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling, melibatkan siswi, guru, alumni sekolah, dan masyarakat sekitar. Data dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital berperan dalam perubahan pola komunikasi, penampilan, dan kepatuhan siswi terhadap norma sekolah. Penggunaan bahasa kasar, kebiasaan berdandan berlebihan, serta pelanggaran tata tertib dipengaruhi oleh paparan media digital, tekanan pergaulan sebaya, dan dukungan lingkungan keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa degradasi sopan santun siswi merupakan fenomena kompleks yang memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter di era digital.

Kata kunci: *Media Digital, Sopan Santun Siswi, Ekspresi Diri.*

Pendahuluan

Perkembangan media digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembentukan perilaku remaja. Kehadiran media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan berbagai platform digital lainnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan mengekspresikan diri. Bagi remaja, khususnya siswi, media digital menjadi medium penting dalam proses pencarian identitas diri, pembentukan citra sosial, serta pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menjadikan media digital sebagai faktor yang memiliki peran signifikan dalam memengaruhi nilai, norma, dan etika perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Di lingkungan sekolah, perubahan perilaku siswi akibat paparan media digital semakin mudah diamati. Salah satu bentuk perubahan tersebut terlihat pada cara siswi menampilkan ekspresi diri melalui penampilan fisik dan gaya komunikasi. Tren penggunaan make-up, skincare, serta gaya berpakaian yang terinspirasi dari influencer media sosial kini semakin marak, bahkan pada usia sekolah menengah. Selain itu, cara berbahasa dan berinteraksi antarsiswa juga mengalami pergeseran, di mana penggunaan bahasa yang kasar atau kurang sopan semakin sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai sopan santun yang sebelumnya menjadi bagian penting dari budaya sekolah.

Perubahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari karakteristik masa remaja sebagai fase perkembangan yang penuh dengan pencarian jati diri dan kebutuhan akan penerimaan sosial (Sari, 2024). Pada tahap ini, remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan dan figur yang dianggap menarik atau populer. Media digital menyediakan ruang yang luas bagi remaja untuk meniru perilaku, gaya hidup, serta pola komunikasi yang mereka lihat di dunia maya. Konten-konten yang menampilkan standar kecantikan tertentu, gaya hidup modern, serta ekspresi diri yang bebas sering kali dijadikan acuan tanpa melalui proses penyaringan nilai dan norma yang sesuai dengan konteks pendidikan.

Berdasarkan pengamatan awal di lingkungan sekolah serta hasil wawancara tidak terstruktur dengan siswa, guru, dan wali murid, ditemukan bahwa perubahan ekspresi diri siswi tidak hanya berdampak pada aspek penampilan, tetapi juga pada perilaku dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Beberapa siswi menunjukkan kecenderungan menggunakan bahasa kasar, merokok di lingkungan sekolah, serta melanggar tata tertib yang telah ditetapkan. Menariknya, perilaku tersebut sering kali dianggap sebagai hal yang wajar di kalangan siswa, terutama ketika perilaku serupa dilakukan oleh kelompok pertemanan yang lebih luas (Wawancara, 2025). Hal ini mengindikasikan adanya normalisasi perilaku yang menyimpang dari nilai sopan santun melalui proses sosial yang berulang.

Upaya pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah, seperti pemberian teguran, razia kerapian, hingga pendekatan

melalui guru Bimbingan Konseling, pada kenyataannya belum sepenuhnya mampu mengubah perilaku siswa secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh media digital dan lingkungan sosial memiliki daya tarik yang cukup kuat dibandingkan dengan mekanisme kontrol formal di sekolah. Selain itu, dukungan finansial dari keluarga, akses yang mudah terhadap perangkat digital, serta minimnya pengawasan penggunaan media sosial turut memperkuat kecenderungan siswa untuk mengikuti tren digital tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap etika dan sopan santun.

Fenomena tersebut menegaskan bahwa permasalahan yang muncul tidak semata-mata berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah, tetapi mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam pendidikan karakter di era digital. Media digital telah menciptakan ruang baru bagi remaja untuk mengekspresikan diri, namun pada saat yang sama juga berpotensi mengaburkan batas antara perilaku yang pantas dan tidak pantas (Tambunan et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang hanya menekankan pada larangan dan sanksi menjadi kurang efektif jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika sosial dan digital yang memengaruhi perilaku siswa.

Dalam konteks ini, peran sekolah dan keluarga menjadi sangat penting dalam membimbing remaja agar mampu menggunakan media digital secara bijak. Pendidikan karakter perlu diarahkan tidak hanya pada pembentukan sikap disiplin, tetapi juga pada penguatan kesadaran etika, kemampuan berpikir

kritis, serta tanggung jawab sosial siswa. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat diperlukan untuk menciptakan pengawasan yang seimbang, sehingga siswa tidak merasa dibatasi secara berlebihan, tetapi tetap memiliki pegangan nilai yang jelas dalam berperilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan ekspresi diri dan sopan santun siswi di sekolah merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama media digital dan lingkungan sosial. Namun, kajian yang secara khusus membahas peran media digital dalam perubahan ekspresi diri siswi serta implikasinya terhadap sopan santun di lingkungan sekolah masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pengalaman nyata di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran media digital dalam perubahan ekspresi diri dan sopan santun siswi di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang mendorong terjadinya perubahan tersebut, seperti pengaruh pertemanan, akses terhadap media digital, serta peran keluarga dan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter, khususnya dalam merespons tantangan pembentukan etika siswa di era digital.

Namun demikian, mutu pembelajaran di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi beragam tantangan. Perubahan kurikulum yang relatif sering, perkembangan teknologi

pendidikan, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 menuntut adanya pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam praktiknya, pembelajaran belum sepenuhnya mampu menjawab tuntutan tersebut. Masih ditemukan proses pembelajaran yang bersifat monoton, kurang kontekstual, dan belum mendorong keterlibatan aktif peserta didik secara optimal (Hulaimi, 2019; Tohet et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan mutu pembelajaran tidak semata-mata terletak pada desain kurikulum, tetapi juga pada bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan di ruang kelas.

Dalam diskursus pendidikan, profesionalisme guru kerap dipandang sebagai isu sentral dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (Liani, 2025). Guru profesional tidak hanya ditandai oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga oleh kemampuan pedagogik, sikap profesional, serta komitmen terhadap pengembangan diri secara berkelanjutan. Profesionalisme guru mencerminkan kualitas kompetensi dan etos kerja yang memengaruhi cara guru merencanakan pembelajaran, memilih strategi dan metode yang tepat, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara objektif dan bermakna. Dengan demikian, profesionalisme guru memiliki keterkaitan yang erat dengan mutu pembelajaran yang dihasilkan.

Meskipun berbagai kebijakan pendidikan telah diarahkan pada pembaruan kurikulum dan penyediaan sarana pembelajaran, mutu pembelajaran di lapangan belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor yang memengaruhi

efektivitas pembelajaran. Indikasi yang muncul menunjukkan bahwa pembaruan kurikulum tanpa diiringi peningkatan profesionalisme guru berpotensi menghasilkan kesenjangan antara tujuan kurikulum dan praktik pembelajaran. Guru yang belum memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang memadai akan mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran yang bermutu (Jamin, 2018; Syaputri et al., 2025).

Permasalahan tersebut mengisyaratkan bahwa tantangan utama dalam peningkatan mutu pembelajaran tidak hanya bersumber pada aspek struktural, seperti kurikulum dan kebijakan pendidikan, tetapi juga pada aspek kultural dan personal, yakni kompetensi dan profesionalisme guru. Guru yang kurang profesional cenderung mengandalkan metode pembelajaran konvensional, kurang melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya, serta belum optimal dalam memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas proses pembelajaran dan capaian belajar peserta didik.

Berdasarkan konteks tersebut, profesionalisme guru menjadi faktor yang sangat penting untuk dikaji secara lebih mendalam. Pemahaman yang komprehensif mengenai konsep profesionalisme guru dan mutu pembelajaran diperlukan untuk menjelaskan bagaimana keduanya saling berkaitan dalam praktik pendidikan. Kajian berbasis literatur menjadi relevan untuk memetakan berbagai pandangan teoretis dan temuan penelitian

terdahulu yang membahas peran profesionalisme guru dalam menentukan mutu pembelajaran.

Oleh karena itu, artikel ini difokuskan pada pembahasan profesionalisme guru sebagai faktor penentu mutu pembelajaran. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan, mengkaji konsep mutu pembelajaran berdasarkan literatur pendidikan, serta menganalisis hubungan antara profesionalisme guru dan mutu pembelajaran berdasarkan hasil-hasil studi pendidikan yang telah dilakukan. Melalui kajian pustaka ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih sistematis dan komprehensif mengenai pentingnya profesionalisme guru sebagai landasan utama dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di berbagai konteks pendidikan.

Tinjauan Pustaka

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkorelasi dengan persepsi citra tubuh dan perilaku konsumtif remaja perempuan. Penelitian mengungkapkan bahwa paparan konten media sosial dapat memengaruhi konsep diri, harga diri, serta ketidakpuasan terhadap tubuh, meskipun hasil empiris menunjukkan variasi tingkat pengaruh (Rahmawati, 2020). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut sepakat bahwa media sosial menjadi ruang perbandingan sosial yang kuat, terutama bagi remaja perempuan.

Penelitian lain menemukan bahwa iklan kosmetik di Instagram bersifat sangat persuasif dan mendorong remaja perempuan meniru gaya make-up influencer, yang pada akhirnya meningkatkan sikap konsumtif (Awaliyah, 2025; Nabilah, 2025). Dalam konteks ini, make-up tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat estetika, melainkan sebagai simbol penerimaan sosial dan kepercayaan diri.

Choukas-Bradley melalui konsep *Appearance-Related Social Media Consciousness* (ASMC) menjelaskan bahwa semakin tinggi kesadaran remaja terhadap penilaian publik atas penampilan mereka, semakin besar kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang dominan di media sosial, termasuk melalui penggunaan make-up (Choukas-Bradley et al., 2020).

Selain memengaruhi aspek penampilan dan konsumsi, media digital juga berdampak pada sikap, etika, dan sopan santun siswa. penelitian (Sagala et al., 2024) menekankan bahwa perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat menuntut paradigma baru dalam pendidikan karakter. Dalam konteks ini, lemahnya integrasi pendidikan karakter dengan realitas digital berpotensi menyebabkan degradasi moral dan menurunnya sensitivitas sosial siswa. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar tetap relevan dengan tantangan era digital.

Dalam bukunya (Natalia & Vidya, 2024) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap konflik internal dan eksternal, di mana perubahan emosional dan

hormonal sering kali mendorong remaja bertindak tanpa pertimbangan matang. Keinginan untuk mengikuti hal-hal baru, termasuk tren digital, dapat menggeser batas antara perilaku yang pantas dan tidak pantas apabila tidak disertai pengawasan yang memadai dari orang tua dan lingkungan sekolah.

Sejumlah penelitian juga menyoroiti degradasi moral siswa dalam konteks yang lebih luas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa melemahnya penerapan nilai-nilai Pancasila pada siswa mencerminkan belum optimalnya pendidikan karakter di sekolah (Agus, 2025; Nurrohmah & Rahayu, 2025). Berbagai pelanggaran di sekolah merupakan indikator serius dari permasalahan moral pelajar yang memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sementara itu, kajian tentang narsisisme remaja (IAIN Salatiga, 2021–2022) menunjukkan bahwa budaya pamer diri di media sosial turut mengaburkan batas moral dan menyingkirkan tata krama tradisional.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media digital memiliki peran signifikan dalam membentuk ekspresi diri, perilaku konsumtif, serta sikap dan sopan santun remaja, khususnya siswi. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek citra tubuh, konsumsi kosmetik, atau pendidikan karakter secara umum. Kajian yang secara khusus mengaitkan peran media digital dengan perubahan ekspresi diri siswi dan degradasi sopan santun di lingkungan sekolah, berdasarkan temuan lapangan yang melibatkan perspektif siswa, guru, alumni, dan masyarakat,

masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan gambaran empiris mengenai dinamika perilaku siswi di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran media digital dalam perubahan ekspresi diri dan sopan santun siswi di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pandangan, serta pengalaman subjek penelitian secara langsung dalam konteks alami, khususnya terkait perilaku berbahasa, penampilan, dan kepatuhan terhadap norma sekolah (Setiawan, 2018).

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti. Informan terdiri atas 20 siswi yang dikenal memiliki sopan santun baik dan 30 siswi yang sering menggunakan bahasa tidak sopan. Untuk memperkuat validitas data, peneliti juga melibatkan 5 guru Bimbingan Konseling, 5 guru mata pelajaran, 5 alumni sekolah, serta beberapa masyarakat sekitar sekolah sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan secara langsung dan fleksibel agar informan dapat menyampaikan pandangan serta pengalaman mereka secara bebas. Observasi

lapangan digunakan untuk mengamati perilaku verbal dan nonverbal siswi di lingkungan sekolah, terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, penampilan, dan interaksi sosial. Selain itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku tentang pendidikan karakter, serta dokumen sekolah seperti tata tertib, catatan pelanggaran, dan laporan kedisiplinan.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga interpretasi temuan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru, alumni, dan masyarakat sekitar, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang lebih objektif dan komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Perubahan Pola Bahasa dan Interaksi Sosial Siswa

Hasil wawancara dengan 20 siswi yang dikenal memiliki sopan santun baik menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pola komunikasi antarsiswa di lingkungan sekolah. Para informan menyatakan bahwa penggunaan bahasa kasar, panggilan tidak pantas, serta ungkapan bernada merendahkan semakin sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Menurut mereka, perilaku tersebut awalnya muncul dalam lingkup pertemanan tertentu, namun kemudian menyebar dan menjadi kebiasaan umum di kalangan siswi. Sebagian informan

menilai bahwa penggunaan bahasa kasar tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran etika, melainkan sebagai bagian dari gaya komunikasi yang dianggap “biasa” atau “keren” (Wawancara, 2025).

Sementara itu, 30 siswi yang sering menggunakan bahasa tidak sopan mengakui bahwa kebiasaan tersebut terbentuk melalui proses penyesuaian sosial. Mereka menyatakan bahwa penggunaan bahasa kasar pada awalnya hanya digunakan saat berinteraksi dengan teman dekat, tetapi lama-kelamaan digunakan dalam berbagai situasi, termasuk di lingkungan sekolah. Para informan juga mengungkapkan bahwa mereka jarang mendapatkan sanksi sosial dari teman sebaya atas perilaku tersebut, sehingga tidak merasa perlu untuk mengubah cara berkomunikasi mereka (Wawancara, 2025).

b. Ekspresi Diri Melalui Penampilan dan Penggunaan Make-Up

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi diri siswi juga mengalami perubahan yang terlihat jelas melalui penampilan fisik. Berdasarkan wawancara, sebagian besar siswi mengaku aktif mengikuti tren kecantikan yang berkembang di media sosial, khususnya TikTok. Produk skincare dan kosmetik yang dipromosikan oleh influencer menjadi referensi utama dalam menentukan pilihan make-up. Siswi menyatakan bahwa penggunaan make-up di sekolah dipandang sebagai bentuk kepercayaan diri dan sarana untuk tampil lebih menarik di hadapan teman sebaya (Wawancara, 2025).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah memiliki aturan terkait kerapian dan larangan penggunaan make-up berlebihan, pelanggaran tetap sering terjadi. Beberapa siswi mengaku bahwa produk make-up yang disita oleh guru akan diganti dengan produk baru pada hari berikutnya. Kondisi ini diperkuat oleh pengakuan siswi bahwa mereka memiliki akses finansial yang cukup dari orang tua, sehingga pembelian produk kosmetik tidak menjadi kendala.

c. Pengaruh Media Digital terhadap Normalisasi Perilaku Menyimpang

Media digital berperan penting dalam membentuk persepsi siswi terhadap perilaku yang dianggap wajar atau tidak wajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa konten media sosial tidak hanya memengaruhi penampilan, tetapi juga sikap dan perilaku sehari-hari. Beberapa siswi mengungkapkan bahwa perilaku merokok, berbicara kasar, dan melanggar aturan sekolah sering kali dianggap sebagai bentuk kebebasan berekspresi dan simbol kedewasaan. Persepsi ini diperoleh dari konten digital serta pengaruh figur populer di media sosial yang menampilkan gaya hidup serupa.

Observasi lapangan memperkuat temuan tersebut. Peneliti menemukan adanya siswi yang merokok di sekitar lingkungan sekolah, terutama pada jam pulang sekolah atau saat membolos. Perilaku ini dilakukan tanpa menunjukkan rasa takut atau malu, baik terhadap guru maupun masyarakat sekitar. Temuan ini mengindikasikan adanya penurunan kesadaran siswa terhadap norma dan citra sekolah.

d. Pandangan Guru, Alumni, dan Masyarakat Sekitar

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling dan guru mata pelajaran menunjukkan bahwa pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya pembinaan, seperti pemberian nasihat, pemanggilan orang tua, hingga kunjungan ke rumah siswa (*home visit*). Namun, para guru menilai bahwa perubahan perilaku siswi cenderung bersifat sementara dan sering kali kembali terulang. Menurut para guru, dua faktor utama yang memengaruhi kondisi ini adalah paparan media digital yang tidak terbatas dan kuatnya tekanan pergaulan sebaya di usia remaja.

Pandangan serupa disampaikan oleh alumni sekolah dan masyarakat sekitar. Alumni mengungkapkan adanya perbedaan yang cukup mencolok antara perilaku siswa saat ini dengan angkatan sebelumnya, terutama dalam hal kepatuhan terhadap aturan dan rasa malu ketika melanggar norma sekolah. Masyarakat sekitar sekolah juga mengaku sering menyaksikan siswa merokok dan berbicara tidak sopan di area publik dengan mengenakan seragam sekolah. Mereka menilai bahwa perilaku tersebut mencerminkan menurunnya sopan santun dan melemahnya kontrol sosial terhadap siswa.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital memiliki peran yang signifikan dalam perubahan ekspresi diri dan sopan santun siswi di lingkungan sekolah. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada aspek penampilan, tetapi juga pada pola komunikasi, sikap terhadap aturan, serta cara siswi

memaknai perilaku yang dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa media digital telah menjadi ruang sosial baru yang berpengaruh kuat terhadap pembentukan nilai dan norma remaja.

Perubahan pola bahasa dan interaksi sosial siswi yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan bahasa kasar dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap budaya komunikasi di media sosial. Bahasa yang digunakan dalam konten digital, terutama pada platform seperti TikTok, sering kali bersifat informal, ekspresif, dan minim batasan etika. Ketika pola komunikasi ini terus direproduksi dalam interaksi daring, siswi cenderung membawanya ke ruang nyata, termasuk lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Ernita Dewi (2021) yang menyatakan bahwa remaja berada pada fase imitasi tinggi dan mudah meniru perilaku yang dianggap lazim di lingkungannya. Normalisasi bahasa kasar di kalangan teman sebaya semakin memperkuat anggapan bahwa perilaku tersebut bukan lagi pelanggaran etika.

Dalam aspek ekspresi diri melalui penampilan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan make-up oleh siswi tidak semata-mata didorong oleh kebutuhan estetika, tetapi juga oleh kebutuhan akan penerimaan sosial. Temuan ini sejalan dengan Bai (2024) yang menempatkan konsumsi kosmetik remaja sebagai bagian dari proses pembentukan identitas diri. Media digital, melalui influencer dan konten kecantikan, menyediakan standar penampilan tertentu yang kemudian dijadikan acuan oleh siswi. Ketika standar tersebut

diinternalisasi, penggunaan make-up di sekolah dipersepsikan sebagai bentuk kepercayaan diri dan simbol eksistensi sosial, meskipun bertentangan dengan norma sekolah.

Peran media sosial dalam membentuk persepsi citra diri siswi juga terlihat dari kuatnya pengaruh konten visual yang repetitif. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Tran (2020) dan Hales dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa konten tutorial dan gaya hidup tidak hanya memberikan informasi teknis, tetapi juga membentuk cara remaja menilai diri mereka sendiri. Dalam konteks sekolah, kondisi ini menimbulkan ketegangan antara nilai yang dipromosikan media digital dan nilai yang diajarkan melalui pendidikan formal, khususnya terkait kesederhanaan, kedisiplinan, dan sopan santun.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa paparan media digital berkontribusi pada normalisasi perilaku menyimpang, seperti merokok dan pelanggaran tata tertib sekolah. Perilaku tersebut tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang memalukan, melainkan sebagai bentuk kebebasan berekspresi dan kedewasaan. Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep *appearance-related social media consciousness* (Choukas-Bradley dkk., 2020), di mana remaja menjadi sangat sadar akan penilaian sosial dan cenderung menyesuaikan perilakunya dengan citra yang ingin ditampilkan. Ketika media digital menampilkan perilaku tertentu sebagai sesuatu yang lumrah atau bahkan menarik, batas antara perilaku pantas dan tidak pantas menjadi semakin kabur.

Upaya pembinaan yang dilakukan sekolah, seperti razia kerapian dan pendekatan melalui guru BK, pada kenyataannya belum sepenuhnya efektif dalam mengubah perilaku siswi secara berkelanjutan. Temuan ini menguatkan pandangan Ritonga dkk. (2025) bahwa pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan besar apabila tidak diintegrasikan dengan realitas kehidupan siswa. Pendekatan yang bersifat administratif dan represif cenderung hanya menghasilkan kepatuhan sementara, tanpa menyentuh kesadaran internal siswa mengenai nilai dan etika.

Pandangan alumni dan masyarakat sekitar semakin mempertegas adanya pergeseran nilai sopan santun di lingkungan sekolah. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, siswi saat ini dinilai lebih berani melanggar aturan dan kurang menunjukkan rasa malu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Atiqah Revalina dkk. (2023) dan Hakki yang menyoroti melemahnya internalisasi nilai moral akibat kurang optimalnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks ini, media digital berfungsi sebagai faktor penguat yang mempercepat perubahan sosial dan budaya di kalangan remaja.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa perubahan ekspresi diri dan sopan santun siswi merupakan hasil interaksi kompleks antara media digital, pergaulan sebaya, pola asuh keluarga, dan sistem pendidikan di sekolah. Media digital tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai penyebab tunggal, tetapi sebagai ruang sosial yang memperkuat kecenderungan perilaku tertentu. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter

di era digital memerlukan pendekatan yang lebih holistik, dialogis, dan kontekstual agar nilai sopan santun tetap relevan dan dapat diinternalisasi oleh siswi dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa media digital memiliki peran yang signifikan dalam perubahan ekspresi diri dan sopan santun siswi di lingkungan sekolah. Paparan konten media sosial memengaruhi cara siswi berkomunikasi, menampilkan diri, serta memaknai perilaku yang dianggap wajar dalam pergaulan sehari-hari. Penggunaan bahasa kasar, pelanggaran tata tertib, serta kebiasaan berdandan berlebihan di sekolah muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap budaya digital yang menekankan kebebasan berekspresi dan pengakuan sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswi tidak terjadi secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi faktor pergaulan sebaya, kemudahan akses terhadap media digital, serta dukungan lingkungan keluarga. Upaya pembinaan yang dilakukan oleh sekolah, meskipun telah berjalan, belum sepenuhnya mampu mengimbangi kuatnya pengaruh sosial dan digital yang membentuk perilaku siswa. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan realitas yang dihadapi siswi dalam kehidupan digital sehari-hari.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa persoalan degradasi sopan santun siswi di era digital tidak

dapat diselesaikan oleh sekolah semata. Diperlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Penguatan pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan digital menjadi kunci untuk membentuk siswi yang beretika, disiplin, dan memiliki kesadaran sosial di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Penghargaan

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh narasumber yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada para siswa dan siswi yang telah meluangkan waktu serta memberikan pandangan secara terbuka dan jujur mengenai fenomena sopan santun di lingkungan sekolah. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para guru Bimbingan Konseling, guru mata pelajaran, para alumni sekolah, serta masyarakat sekitar yang telah berbagi pengalaman dan informasi yang berharga. Partisipasi, keterbukaan, dan kerja sama dari seluruh pihak tersebut sangat berkontribusi terhadap kelengkapan dan kedalaman data penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agus, A. A. (2025). Integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter: Strategi menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 9(3), 28–35. <https://doi.org/10.36653/jksb.v9i3.217>
- Awaliyah, S. P. (2025). *PENGGUNAAN GAYA BAHASA IKLAN SKINCARE PADA APLIKASI TIKTOK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS IKLAN KELAS VIII FASE D* [Undergraduate, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <https://repository.unissula.ac.id/40757/>
- Choukas-Bradley, S., Nesi, J., Widman, L., & Galla, B. M. (2020). The Appearance-Related Social Media Consciousness Scale: Development and validation with adolescents. *Body Image*, 33, 164–174. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2020.02.017>
- Hulaimi, A. (2019). STRATEGI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: (Pembelajaran Melalui Tindakan). *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 4(1), 76–92. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v4i1.167>
- Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 19–36.
- Liani, A. M. (2025). *PROFESIONALISME GURU DI ERA TRANSFORMASI PENDIDIKAN*. CV. Ruang Tentor.

Nabilah, M. (2025). *Pengaruh Influencer Terhadap Keputusan Pembelian Produk Makeup di SMP Harapan 1 Medan* [Thesis, Universitas Medan Area]. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/29109>

Natalia, L. E., & Vidya, A. (2024). *Dunia Remaja: Permasalahan dan Solusinya*. Ananta Vidya.

Nurrohmah, A., & Rahayu, D. A. (2025). Analisis Moralitas Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila di Era Disrupsi Digital Pada Peserta Didik Kelas XI-E SMAN 1 Kauman. *Jurnal Media Informatika*, 6(3), 2179–2185. <https://doi.org/10.55338/jumin.v6i3.6400>

Rahmawati, L. (2020). *Pengaruh harga diri, citra tubuh, dan dukungan sosial terhadap penggambaran diri palsu pengguna aktif instagram* [bachelorThesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77907>

Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>

Sari, Y. (2024). PERKEMBANGAN IDENTITAS REMAJA Mencari Jati Diri di Era Digital. *Circle Archive*, 1(4). <https://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/110>

Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Syaputri, D., Nurfadilah, Irma, A., & Fardillah, F. (2025). IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEDAGOGIK

GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
<https://doi.org/10.62281/v3i6.2289>

Tambunan, M. T., Harahap, S. R., & Silaen, M. D. (2025). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU REMAJA. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(8), 1825–1840.
<https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i8.3176>

Tohet, M., Ramadani, A. M., & Mahbubi, M. (2025). Strategi Mengatasi Rendahnya Motivasi dan Partisipasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 556–569. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i1.297>